

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (PSAK No. 1, 2009) adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan sebuah perusahaan dapat dianalisis oleh dua pihak, yaitu pihak eksternal dan pihak internal. Analisis oleh pihak internal misalnya dilakukan oleh internal auditor perusahaan, direksi/manajer, regulator perusahaan sedangkan analisis oleh pihak eksternal dapat dilakukan oleh investor atau pemegang saham, kreditor, auditor publik, dan pihak eksternal lainnya. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi tentang keadaan keuangan dan hal-hal yang perusahaan capai selama beberapa tahun.

Menurut Kasmir (2014) tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset yang saat ini dimiliki oleh perusahaan.

2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan ekuitas perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan dalam periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aset lancar dan ekuitas perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang manajemen perusahaan dalam periode tertentu.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan perusahaan.
8. Memberikan informasi keuangan lainnya.

Menurut Kasmir (2013), komponen laporan keuangan terbagi menjadi lima jenis sebagai berikut.

1) Laporan Posisi Keuangan

Berisi informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan. Klasifikasi akun aset terdiri dari aset lancar dan aset tidak lancar, sedangkan klasifikasi akun liabilitas dan ekuitas terdiri dari liabilitas jangka pendek, liabilitas jangka panjang, dan ekuitas. Aset merupakan sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan yang diharapkan menghasilkan laba di masa depan melalui aktivitas operasi. Untuk menjalankan operasi ini perusahaan membutuhkan pendanaan untuk membiayainya. Liabilitas merupakan pendanaan dari kreditor sedangkan ekuitas merupakan total dari pendanaan yang diinvestasikan atau dikontribusikan oleh

pemilik dan akumulasi laba yang tidak dibagikan kepada pemilik sejak perusahaan didirikan.

## 2) Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain

Laporan laba rugi mencerminkan aktivitas operasi perusahaan. Laporan ini terdiri dari rincian pendapatan, beban, untung, dan rugi perusahaan. Hasil akhir dari laporan ini adalah informasi mengenai perusahaan tersebut dalam keadaan laba atau rugi.

## 3) Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan keuangan umumnya disusun oleh suatu perusahaan yang mencerminkan ekuitas atau perubahan jumlah pemilik perusahaan tersebut berdasarkan prinsip pengukuran tertentu. Tujuan utama dari laporan perubahan ekuitas adalah untuk melihat bagaimana kebijakan perusahaan dalam menggunakan laba. Laporan ekuitas perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## 4) Laporan Arus Kas

Laporan keuangan menerapkan basis akrual bukan basis kas sehingga akuntansi akrual menghasilkan angka yang berbeda dari akuntansi arus kas. Oleh karena itu, diperlukan pelaporan atas kas masuk dan kas keluar secara terpisah dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan perusahaan selama periode waktu tertentu.

## 5) Catatan atas Laporan Keuangan.

Catatan atas laporan keuangan digunakan untuk memberikan informasi tambahan yang tidak termasuk dalam pos-pos dalam laporan keuangan. Catatan

atas laporan keuangan dapat berisi informasi tentang kewajiban, kelangsungan usaha piutang, kewajiban kontinjensi atau informasi kontekstual.

## 2.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak- pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (Munawir, 2014). Tujuan dari melakukan analisis laporan keuangan adalah untuk memahami suatu laporan keuangan atau kondisi keuangan suatu perusahaan (*to value business*). Adapun juga tujuan melakukan analisis laporan keuangan apabila dijabarkan adalah sebagai berikut.

- 1) Memprediksi keuangan perusahaan di masa depan.
- 2) Meminimalkan ketidakpastian (mengurangi asumsi yang belum pasti).
- 3) Meminimalkan risiko terjadinya kerugian yang memungkinkan.
- 4) Membantu manajemen dalam pengambilan keputusan yang lebih baik.

Analisis laporan keuangan disusun melalui beberapa tahap, yaitu:

### 1) Analisis Akuntansi

Subramanyam dan John (2010) menguraikan definisi analisis akuntansi sebagai berikut: “Proses evaluasi sejauh mana akuntansi perusahaan mencerminkan realitas ekonomi” (p. 14). Selain itu, analisis akuntansi digunakan untuk mengevaluasi penyajian dan pencatatan akuntansi dari sebuah perusahaan terkait perhitungan, penerapan, dan penyajian apakah perusahaan sudah sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Dilakukannya analisis ini untuk menghindari perusahaan melakukan *window dressing* yaitu peristiwa ketika perusahaan

membuat atau memanipulasi laporan keuangan seolah-olah terlihat lebih baik dari keadaan yang sebenarnya. Hasil akhir dari analisis akuntansi adalah sebuah laporan keuangan baru yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan atau yang biasa disebut dengan *recast financial statement*.

## 2) Analisis Keuangan

Analisis keuangan digunakan untuk menganalisis kondisi posisi keuangan dan kinerja perusahaan, serta untuk menilai kinerja keuangan di masa depan. Secara garis besar, analisis keuangan terbagi menjadi tiga, yaitu analisis profitabilitas (*profitability analysis*), analisis risiko (*risk analysis*), dan analisis arus kas (*cash flow analysis*).

Analisis profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi atas tingkat pengembalian investasi perusahaan. Analisis ini mencakup evaluasi terhadap dua sumber utama profitabilitas, yaitu margin dan perputaran modal. Analisis risiko merupakan evaluasi atas kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Analisis risiko ini melibatkan penilaian atas solvabilitas dan likuiditas perusahaan. Analisis arus kas merupakan evaluasi untuk mengetahui bagaimana suatu perusahaan memperoleh dan menggunakan dananya. Analisis ini memberikan pandangan tentang implikasi pendanaan perusahaan di masa depan.

## 3) Analisis Prospektif

Analisis prospektif biasa digunakan untuk meramal kondisi perusahaan di masa depan. Analisis prospektif juga berguna untuk menguji ketepatan rencana strategis perusahaan. Hasil analisis prospektif jika digabung dengan *cost of capital* sebagai *discount factor* untuk menghitung nilai perusahaan melalui *present value*.

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan menggunakan suatu alat. Menurut Subramanyam dan John (2010), terdapat lima alat penting untuk analisis keuangan antara lain:

1) Analisis Laporan Keuangan Komparatif

Analisis laporan keuangan komparatif digunakan untuk mengevaluasi keterkaitan antar laporan. Analisis ini dilakukan dengan cara menelaah neraca, laporan laba rugi atau arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya. Analisis ini meliputi penelaahan perubahan saldo setiap akun dari satu tahun ke tahun berikutnya atau selama beberapa tahun. Hasil dari analisis ini berupa gambaran atau tren dari data keuangan yang dimiliki perusahaan, dan dapat disajikan dalam bentuk *year-to-year change analysis* dan *index-number trend analysis*.

2) Analisis Laporan Keuangan *Common-Size*

Analisis laporan keuangan *common-size* digunakan untuk mengevaluasi *internal make-up* atas laporan keuangan dan mengevaluasi pos (akun) pada laporan keuangan antar entitas. Analisis ini berguna dalam memahami pembentuk internal laporan keuangan. Analisis Common size berisi angka-angka yang ada dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi dalam persentase berdasarkan dasar tertentu. Hasil dari analisis ini berupa gambaran proporsionalitas ukuran aset, utang, pendapatan, dan beban.

3) Analisis Rasio

Analisis rasio digunakan untuk mengevaluasi hubungan dua atau lebih unsur yang penting secara ekonomis (berdasarkan data laporan keuangan). Secara umum

analisis rasio dibagi menjadi tiga bagian, yaitu analisis kredit (rasio likuiditas dan solvabilitas), rasio profitabilitas (tingkat pengembalian atas investasi, kinerja operasi, pemanfaatan aset), dan valuasi.

#### 4) Analisis Arus Kas

Analisis arus kas digunakan untuk mengevaluasi sumber pendanaan perusahaan dan penggunaan dana. Analisis arus kas memberikan pandangan tentang bagaimana perusahaan memperoleh pendanaannya dan menggunakan sumber dayanya.

#### 5) Valuasi

Valuasi digunakan untuk menilai *debt (bond)* dan ekuitas. Valuasi biasanya mengacu pada estimasi nilai intrinsik sebuah perusahaan atau sahamnya. Valuasi didasarkan pada teori nilai sekarang, yang menyatakan bahwa nilai utang atau efek ekuitas sama dengan jumlah seluruh hasil yang diharapkan dari sekuritas masa depan yang didiskontokan ke saat ini pada tingkat diskonto yang sesuai. Valuasi dapat dilakukan dengan tiga metode, antara lain *free cash flow*, *DDM*, dan *residual income*.

## 2.3 Rasio-rasio Keuangan

### 2.3.1 Rasio Likuiditas

Likuiditas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya (Subramanyam dan John, 2010). Jika perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi utang dan tagihannya maka kondisi keuangan perusahaan tersebut dikategorikan likuid. Sebaliknya, Jika perusahaan memiliki kemampuan yang tidak baik dalam melunasi utang dan

tagihannya maka kondisi keuangan perusahaan tersebut dikategorikan tidak likuid. Likuiditas suatu perusahaan dapat diukur dengan dua metode, yaitu: Likuiditas Keseluruhan dan Likuiditas Piutang. Likuiditas Keseluruhan menggunakan rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio/acid-test ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*). Likuiditas piutang menggunakan rasio perputaran piutang (*receivable turnover*) dan rasio penagihan piutang (*average collection period*).

### **2.3.1.1 Likuiditas Keseluruhan**

#### **2.3.1.1.1 Rasio lancar (*current ratio*)**

Mengukur kemampuan perusahaan dalam pelunasan kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio ini membandingkan semua aset lancar (*current assets*) perusahaan dengan kewajiban lancar (*current liabilities*) perusahaan di periode yang sama.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}}$$

Idealnya rasio lancar suatu perusahaan memiliki nilai >1,0. Semakin tinggi rasio lancar suatu perusahaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk menutupi liabilitas jangka pendeknya.

#### **2.3.1.1.2 Rasio cepat (*Quick Ratio/Acid-Test Ratio*)**

Pengujian atas likuiditas jangka pendek diukur dengan *quick ratio/acid-test ratio* yang hanya menggunakan aset lancar yang paling likuid. Dalam perhitungannya persediaan perlu dikeluarkan dari aset lancar karena pada kenyataannya untuk mengubah persediaan menjadi kas diperlukan waktu beberapa saat sehingga tidak sepenuhnya persediaan tersebut likuid.

$$\text{Quick ratio or Acid-test ratio} = \frac{\text{current assets} - \text{inventory}}{\text{current liabilities}}$$

Idealnya rasio cepat suatu perusahaan memiliki nilai  $>1,0$ . Semakin tinggi nilai perbandingan aset lancar setelah dikurangi persediaan dengan liabilitas lancar, maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas lancarnya.

#### 2.3.1.1.3 Rasio kas (*Cash Ratio*)

Perhitungan *cash ratio* dengan cara membandingkan kas serta setara kas dengan liabilitas jangka pendek. *Cash ratio* digunakan untuk mengukur sejauh mana finansial perusahaan yang terdiri dari kas serta setara kas dalam melunasi kewajiban lancarnya.

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{cash and cash equivalent}}{\text{current liabilities}}$$

Perusahaan yang memiliki nilai *cash ratio*  $>1,0$  maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut memiliki uang yang cukup untuk melunasi liabilitas jangka pendek.

#### 2.3.1.2 Likuiditas Piutang

##### 2.3.1.2.1 Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Rasio perputaran piutang digunakan untuk mengukur seberapa banyak perusahaan berhasil menjual secara kredit, menerima pelunasan, dan menagih piutangnya dalam waktu yang cepat dalam satu periode. Tingkat rasio perputaran piutang perusahaan tinggi maka semakin cepat piutang tersebut dibayar. Perhitungan *receivable turnover* dengan cara membandingkan penjualan kredit dengan piutang usaha.

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{annual credit sales}}{\text{account receivable}}$$

### 2.3.1.2.2 Rasio Penagihan Piutang (*Average Collection Period*)

Rasio perputaran piutang digunakan untuk mengukur berapa lama perusahaan dapat menerima pelunasan piutangnya. Perhitungan *average collection period* dengan cara membandingkan total piutang perusahaan dengan penjualan kredit dalam setahun.

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{account receivable}}{\text{annual credit sales} / 365}$$

Jika nilai rasio perputaran piutang perusahaan semakin kecil, maka penagihan piutang oleh perusahaan semakin cepat. Sebaliknya, Jika nilai rasio perputaran piutang perusahaan semakin besar, maka penagihan piutang oleh perusahaan semakin lambat.

## 2.3.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Subramanyam dan John (2010), solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2013). Solvabilitas digunakan Untuk menilai struktur modal dan risiko kredit perusahaan dalam jangka panjang. Solvabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan empat rasio yaitu, rasio utang (*debt ratio*), rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*), rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (*long term debt to equity*), dan rasio cakupan bunga (*times interest earned ratio*).

### 2.3.2.1 Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva

perusahaan dibiayai dari utang (Kasmir, 2012). Rasio ini bermanfaat bagi perusahaan, investor, dan kreditur untuk mengukur risiko bisnis suatu perusahaan. Selain itu, rasio ini bisa menjadi pertimbangan pihak-pihak tersebut dalam pembuatan keputusan.

$$\textbf{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total equity}}$$

Semakin kecil nilai DER perusahaan, maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi semua kewajibannya. (1) Jika nilai DER perusahaan  $\leq 1$ , maka perusahaan dikategorikan sehat. Hal ini, menandakan ekuitas perusahaan dapat melunasi utang-utang ketika perusahaan mengalami gagal bayar. (2) Jika nilai DER perusahaan  $> 1$ , maka perusahaan dikategorikan bahaya. Perlu ditinjau proporsi utang perusahaan paling besar berasal dari utang bank, obligasi atau utang usaha. (3) Jika nilai DER perusahaan  $> 2$ , maka perusahaan tersebut memiliki risiko tinggi dan sangat rawan.

### 2.3.2.2 Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas

Menurut Fahmi (2013) mengatakan bahwa *long term debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kewajiban jangka panjang dibandingkan dengan total modal.

$$\textbf{Long term debt to equity} = \frac{\text{long term debt}}{\text{total equity}}$$

Ketika kenaikan liabilitas jangka panjang tiap tahunnya melebihi besaran kenaikan pada ekuitas perusahaan, maka rasio LTDTE juga mengalami kenaikan tiap tahunnya. Kenaikan ini sangat berbahaya bagi perusahaan karena semakin tinggi rasio *long term debt to equity* maka semakin tinggi pula risiko yang diterima perusahaan.

### 2.3.2.3 Rasio Cakupan Bunga (*Times Interest Earned*)

Rasio lain yang memperhitungkan profitabilitas sehubungan dengan struktur modal adalah *times interest earned ratio*, yaitu rasio antara laba perusahaan sebelum pajak penghasilan (EBIT) dengan beban keuangan (pembayaran bunga). *times interest earned ratio* menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak (Hery, 2015).

$$\text{Times interest earned ratio} = \frac{\text{earning before income tax}}{\text{interest expense}}$$

Semakin tinggi *times interest earned ratio*, maka perusahaan tersebut semakin bagus dalam memenuhi beban bunganya. Idealnya rasio pendapatan bunga suatu perusahaan lebih besar dari 2,5 (Subramanyam dan John, 2010).

### 2.3.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan ditunjukkan dengan besarnya *capital gain* yang diperoleh dalam penjualan maupun investasi (Kasmir, 2016). Rasio ini menjadi komponen utama bagi pengguna laporan keuangan, untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba keuntungan yang setimpal dengan investasi yang dilakukan perusahaan sehingga perlu perhatian khusus.

Rasio profitabilitas terdiri dari dua faktor yaitu *cost control* dan *efficiency of asset utilization*. (1) *Cost control* untuk mengukur seberapa bagus perusahaan mengontrol beban-beban terhadap pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan. Salah satu rasio yang digunakan *cost control* adalah margin laba bersih (*net profit margin*). (2) *Efficiency of asset utilization* untuk mengukur seberapa efektif

perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk meningkatkan penjualan. *Efficiency of asset utilization* menggunakan rasio tingkat pengembalian aset (*return on asset*), dan rasio bersih terhadap ekuitas biasa (*return on equity*).

### 2.3.3.1 Cost control

#### 2.3.3.1.1 Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya (Brigham dan Houston, 2013). Nilai *net profit margin* negatif ketika penjualan tidak lebih besar dari pada beban-beban yang harus dibayar oleh perusahaan tahun tersebut. Sebaliknya, jika nilai *net profit margin* positif menandakan total penjualan tahun tersebut dapat menutupi beban-beban yang harus dibayar oleh perusahaan. Perhitungan *net profit margin* dengan cara membandingkan laba bersih dengan penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{net income}}{\text{sales}}$$

### 2.3.3.2 Efficiency of asset utilization

#### 2.3.3.2.1 Rasio Tingkat Pengembalian Aset (*Return on Asset*)

Dalam referensi lain, ROA ini sama halnya dengan *Return on Investment* (ROI). Investasi tersebut pada dasarnya sama dengan aset perusahaan yang ditempatkan atau ditanamkan oleh suatu perusahaan. Rasio ini untuk mengukur *operating profitability* dalam mengontrol *expense* dan efisiensi penggunaan aset.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{net operating income or EBIT}}{\text{total assets}}$$

Ketika jumlah aset mengalami kenaikan tiap tahunnya diimbangi dengan penurunan rugi sebelum pajak maka, perusahaan mengalami tren peningkatan ROA.

### 2.3.3.2 Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

*Return on equity* merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk pengambilan keputusan bagi investor karena dapat mengukur imbalan yang diberikan perusahaan untuk para investor pemegang *stock share*. Perhitungan *Return on equity* dengan cara membandingkan laba bersih dengan saham biasa.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{net income}}{\text{common equity}}$$

Selain itu, bisa juga menggunakan metode *DuPont* dengan cara mengalikan rasio *net profit margin*, *total asset turnover*, dan *equity multiplier*. Jika nilai *return on equity* suatu perusahaan negatif maka, tidak dapat diperhitungkan karena perusahaan tersebut mengalami kerugian.

### 2.3.4 Rasio Efisiensi Manajemen Aset

Menurut Brigham dan Joel (2010, p. 136) manajemen aset adalah rasio yang mengukur seberapa efektifkah pengelolaan aset yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan. Rasio efisiensi manajemen aset terdapat dua jenis, yaitu perputaran total aset (*total asset turnover*) dan perputaran aset tetap (*fixed assets turnover ratio*).

#### 2.3.4.1 Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

Rasio perputaran total aset digunakan untuk mengukur penjualan yang didapatkan tiap dolar yang diinvestasikan ke aktiva perusahaan. Lebih jelasnya rasio ini menggambarkan perputaran aset yang diukur dari volume penjualan. Perhitungan rasio perputaran total aset dengan cara membandingkan penjualan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{sales}}{\text{total assets}}$$

#### 2.3.4.2 Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Menurut Dr. Kasmir (2015, p. 184) *fixed assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur frekuensi perputaran dana yang ditanamkan dalam aset tetap selama satu periode. Perhitungan Rasio perputaran aset tetap dengan cara membandingkan penjualan dengan aset tetap (*net property, plant, and equipment*).

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{sales}}{\text{net PPE}}$$

Semakin tinggi rasio perputaran aset tetap menunjukkan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan aktiva tetap yang dimiliki untuk melakukan penjualan guna mendapatkan lebih banyak pendapatan. Rasio perputaran aset tetap suatu perusahaan yang tergolong bagus mengindikasikan terjadinya efisiensi operasi pada perusahaan yang disebabkan oleh peningkatan kontribusi aset tetap terhadap penjualan.

#### 2.3.5 Rasio Nilai Pasar

Menurut Titman, Keown, dan Martin (2018), rasio nilai pasar digunakan untuk mengetahui bagaimana saham perusahaan dinilai di pasar saham. Untuk mengukur bagaimana pasar menilai ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan dapat menggunakan rasio pendapatan harga pasar (*price earnings ratio*).

##### 2.3.5.1 Rasio Pendapatan Harga Pasar (*Price Earnings Ratio*)

Rasio ini untuk menunjukkan seberapa besar berapa investor bersedia membayar untuk \$1 penghasilan yang didapat. Perhitungan rasio pendapatan harga pasar dengan cara membandingkan harga pasar per saham dengan pendapatan per saham.

$$\text{Price Earnings Ratio} = \frac{\text{market price per share}}{\text{earning price per share}}$$

Nilai *market price per share* dapat didapat dari *annual report* perusahaan sedangkan untuk EPS didapat dari *financial accounting* bagian laba (rugi) per saham dilusian dari operasi yang dilanjutkan.

## 2.4 Analisis Kebangkrutan menggunakan Model Altman Z-Score

Menurut Lesmana (2003) kebangkrutan adalah ketidakpastian mengenai kemampuan atas suatu perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasinya jika kondisi keuangan yang dimiliki mengalami penurunan. Kita dapat menganalisis kebangkrutan suatu perusahaan menggunakan metode Z-score.

Metode Z-Score (Altman) adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan (Supardi, 2003:73). Model prediksi kebangkrutan Altman Z-score menggunakan indikator rasio-rasio keuangan. Dalam pengembangannya, model Altman Z-score telah mengalami tiga kali perubahan yang menimbulkan munculnya beberapa model baru diantaranya Model Altman Pertama, Model Altman Revisi, dan Model Altman Modifikasi.

### 2.4.1 Model Altman Pertama

Dalam metode ini Altman menggunakan sampel sebanyak 66 perusahaan yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu 33 perusahaan pailit dan 33 perusahaan tidak pailit. Formula yang dihasilkan dari Model Altman Pertama adalah

$$Z = 0,012 x_1 + 0,014 x_2 + 0,033 x_3 + 0,006 x_4 + 0,999 x_5$$

Model ini cocok digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur atau yang sudah *go public*.

### 2.4.2 Model Altman Revisi

Pada metode ini rumus rasio disesuaikan dengan mengganti nilai pasar dari ekuitas menjadi nilai buku dari ekuitas. Metode ini dapat digunakan berbagai perusahaan manufaktur privat yang tidak *go public* atau tidak terdaftar di Bursa efek. Formula yang dihasilkan dari Model Altman revisi adalah

$$Z = 0,71 x_1 + 3,107 x_2 + 0,847 x_3 + 0,42 x_4 + 0,998 x_5$$

### 2.4.3 Model Altman Modifikasi

Modifikasi model ini ditunjukkan untuk meminimalisir efek industri karena keberadaan variabel perputaran aset. Model ini menghilangkan variabel perputaran aset (X5). Model ini digunakan untuk mengukur semua perusahaan, baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan non manufaktur. Formula yang dihasilkan dari Model Altman Pertama adalah

$$Z = 6,5 x_1 + 3,26 x_2 + 6,72 x_3 + 1,05 x_4$$

Penjelasan lebih lanjut mengenai rumus dan bobot nilai Z-score.

- Modal Kerja terhadap Total Aset (X1)

Variabel X1 digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. Jika variabel ini bernilai negatif maka perusahaan tersebut tidak likuid dan diprediksi akan mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Salah satu faktor yang mengakibatkan hal tersebut adalah kenaikan kewajiban perusahaan yang signifikan tanpa dibarengi kenaikan aset lancar.

- Laba Ditahan terhadap Total Aset (X2)

Variabel ini digunakan untuk mengukur seberapa bagus kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan.

- Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (X3)

Variabel ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba operasional yang dihasilkan dari aset perusahaan sebelum dikenakan pajak dan beban keuangan. Jika variabel ini bernilai negatif maka perusahaan tersebut tidak kemampuan yang baik dalam memperoleh laba dari asetnya.

- Nilai Buku Ekuitas terhadap Nilai Buku Total Utang (X4)

Variabel ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dari nilai buku ekuitas. Jika terjadi penurunan dari variabel ini maka Kondisi perusahaan dapat dikatakan kurang bagus, karena menandakan performa perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dari nilai buku ekuitas semakin memburuk.

Hasil nilai Z yang diperoleh menentukan klasifikasi kelompok perusahaan sehat dan kelompok perusahaan bangkrut, yaitu

- 1) Jika nilai  $Z > 2,6$  maka perusahaan berada dalam kondisi sehat atau tidak bangkrut dan termasuk dalam kategori *safe zone*.
- 2) Jika nilai  $1,1 < Z < 2,6$  maka perusahaan berada dalam kondisi abu-abu dan termasuk dalam kategori *grey zone*.
- 3) Jika nilai  $Z < 1,1$  maka perusahaan berada dalam bangkrut termasuk dalam kategori *distress zone*

Dalam karya tulis tugas akhir ini peneliti menggunakan metode Altman terbaru atau Altman modifikasi. Penggunaan metode Altman modifikasi ini didasari dari objek penelitian yang merupakan perusahaan jasa telekomunikasi.